

Original Article

Hubungan Toilet Training, Persepsi Orang Tua dan Sumber Informasi dengan Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah

Julia Mauria Siregar

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju
Jln. Harapan No. 50, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. 12610, Indonesia
Email: juliasiregar95@gmail.com

Editor: TMH

Diterima: 02/07/2022

Direview: 24/10/2022

Publish: 29/10/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

Abstract

Latar belakang: Menurut WHO didapatkan 5-7 juta anak mengalami *enuresis*. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga nasional masih ada 30% anak umur 3 tahun dan 10% anak umur 6 tahun yang masih takut kamar mandi. *Enuresis* adalah ketidakmampuan berkemih pada usia dimana kontrol mikturisi seharusnya sudah dimiliki. Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya anak prasekolah yang mengalami *enuresis*, hal ini dibuktikan dalam studi pendahuluan yang didapatkan 7 orang tua mengatakan bahwa anak masih suka mengompol saat tidur.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan toilet training, persepsi orangtua dan sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021.

Metode: Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 60 responden. Data di olah dengan menggunakan SPSS 18.

Hasil: Hasil uji statistik *Chi-square* variabel *toilet training* (P -value = 0,002), persepsi orang tua (P -value = 0,009), dan variabel sumber informasi (P -value = 0,011). Hasil analisis menunjukkan responden yang tidak melakukan *toilet training* memiliki peluang 6 kali untuk mengalami *enuresis*, responden dengan persepsi orangtua tidak baik memiliki peluang 5 kali untuk mengalami *enuresis* dan responden yang tidak terpapar sumber informasi memiliki peluang 5 kali untuk mengalami *enuresis*.

Kesimpulan: Ada hubungan toilet training, persepsi orangtua dan sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021.

Kata Kunci: dukungan keluarga, konseling, pijat perineum, sikap

Pendahuluan

Masa pra sekolah disebut masa keemasan, masa keemasan (*golden periode*) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pesat pada otak yang berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga lahir sampai usia 4 (empat) tahun.¹ Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak.²

Dalam tahapan masa tumbuh kembang anak prasekolah, banyak problem yang akan dihadapi orang tua salah satunya adalah dalam masalah berkemih yaitu *enuresis* (mengompol).

Enuresis adalah gangguan pengeluaran urin di siang dan malam hari pada anak yang berusia lebih dari 4 tahun tanpa adanya kelainan fisik maupun penyakit organik. Anak yang berusia lebih dari 4 tahun seharusnya memiliki kondisi sfingter eksterna vesika urinaria yang telah mampu untuk dikontrol, sehingga anak sudah tidak lagi mengalami ngompol.³

Enuresis dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Anak akan mengalami gangguan perilaku internal ataupun eksternal. Anak akan merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau lebih agresif. Walaupun sekitar 15% anak yang mengalami *enuresis* dapat mengatasi sendiri, namun jika *enuresis* tidak mendapatkan penanganan dini dan tepat akan berdampak terhadap perkembangan anak.⁴

Prevalensi *enuresis* bervariasi diberbagai negara. Menurut data WHO (*World Health Organization*) didapatkan 5-7 juta anak didunia mengalami *enuresis nokturnal* dan sekitar 15%-25% terjadi pada umur <5 tahun. Menurut *The National Institutes of Health* di Amerika Serikat *nocturnal enuresis* biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian 5 juta anak diseluruh dunia. Menurut data ASEAN terdapat sekitar 2 juta anak mengalami *enuresis* yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Semakin bertambah umur prevalensi *enuresis* semakin menurun. Dari seluruh kejadian *enuresis* didapatkan 80% adalah *enuresis nokturnal*. 20% *enuresis diurnal* dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami *enuresis nokturnal* juga mengalami *enuresis diurnal*.⁴

Menurut data Indonesia Sehat 2017 di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Namun demikian, masih ada sekitar 30% anak umur 3 tahun dan 10% anak umur 6 tahun yang masih takut kamar mandi apa lagi pada malam hari. Menurut *Child Development Institute Toilet Training* pada penelitian *American Psychiatric Association* dilaporkan bahwa 10-25% anak usia 5 tahun, 10% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol.⁵ Menurut survei di Sumatera Utara pada tahun 2016 menyebutkan bahwa prevalensi *enuresis* pada anak laki-laki sekitar 2,83% dan pada anak perempuan 2,97%; 82,4% adalah *enuresis nokturnal* dan 17,6% merupakan *enuresis diurnal*.⁶

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada 10 orangtua di PAUD Harjosari Medan, didapatkan 7 orangtua mengatakan bahwa anak masih suka mengompol saat tidur. Kebiasaan mengompol (*enuresis*) pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah (seperti penambahan BB dan TB, melakukan *toilet training* secara mandiri, menggambar fase praoperasional dan inisiatif vs bersalah) yang gagal, kurangnya kepedulian orang tua terutama ibu dalam menerapkan *toilet training* dan pengetahuan ibu tentang *toilet training*.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga faktor yaitu *toilet training*, persepsi dan sumber informasi. *Toilet training* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orangtua untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah, metode penelitian menggunakan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 60 responden anak usia 5-6 tahun. Hasil dari uji *chi-square* dengan CI 95% dan α 5% yaitu ada ada hubungan antara *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak (*p-value* 0,005).⁸

Factor yang kedua adalah persepsi, persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih, Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 82 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah ($p = 0,041$).⁷

Factor yang terakhir adalah sumber informasi, sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal baru. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Noor Azizah, hasil analisis data dengan *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak pra sekolah dengan *p-value* 0.016.⁹

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada 10 orangtua yang memiliki anak usia 3-5 tahun di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara pada Januari 2021, didapatkan 7 orangtua mengatakan bahwa anak masih suka mengompol saat tidur, dari 10 responden terdapat 7 orangtua yang mengatakan kurang dalam menerapkan *toilet training* pada anak, karena susah berkomunikasi dengan anak dan susah membiasakan anak untuk ke toilet. Diantara 10 orangtua ada 6 orang tua yang memiliki persepsi bahwa pada umur sekarang wajar bagi anak masih mengompol saat tidur. Serta 7 dari 10 orangtua mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan informasi tentang *enuresis* baik dari tenaga kesehatan atau sumber informasi lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *toilet training*, persepsi orang tua dan sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional* atau potong lintang. Jenis penelitian potong lintang atau *cross-sectional*, merupakan penelitian deskriptif dimana subjek penelitian diamati atau diukur atau diminta jawabannya satu kali saja.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dikerjakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya.¹¹

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memiliki anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara. Populasi penelitian ialah keseluruhan obyek penelitian, atau disebut juga universe.¹² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memiliki anak prasekolah usia 3-5 tahun di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021 sebanyak 60 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan *total sampling* yaitu semua populasi yang ada dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu seluruh orangtua yang memiliki anak prasekolah usia 3-5 tahun di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021 sebanyak 60 orang.

Dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* karena variabel yang dihubungkan terdiri dari variabel independen dalam bentuk kategorik dan variabel dependen dalam bentuk kategorik. Analisa ini untuk mengetahui apakah benar ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *SPSS Statistic For Windows Versi 18*. Yang hasilnya meliputi deskriptif data (univariat) dan bivariat.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian *Enuresis* pada Anak Prasekolah, *Toilet Training*, Persepsi Orang Tua dan Sumber Informasi

| Variabel | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|---------------------------------|---------------|----------------|
| Kejadian <i>Enuresis</i> | | |
| <i>Enuresis</i> | 33 | 55,0 |
| Tidak <i>Enuresis</i> | 27 | 45,0 |
| <i>Toilet Training</i> | | |
| Tidak Dilakukan | 34 | 56,7 |
| Dilakukan | 26 | 43,3 |
| Persepsi Orang Tua | | |
| Tidak Baik | 30 | 50,0 |
| Baik | 30 | 50,0 |
| Sumber Informasi | | |
| Tidak Terpapar | 32 | 53,3 |
| Terpapar | 28 | 46,7 |

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, menunjukkan bahwa dari 60 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 33 responden (55,0%), sedangkan responden yang tidak mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 27 responden (45,0%). Distribusi frekuensi *toilet training* di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat sebagian besar responden tidak melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 34 responden (56,7%), sedangkan responden yang melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 26 responden (43,3%). Distribusi frekuensi persepsi orang tua di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar responden memiliki persepsi orang tua tidak baik yaitu sebanyak 30 responden (50,0%), sedangkan responden yang memiliki persepsi orang tua baik yaitu sebanyak 30 responden (50,0%). Distribusi frekuensi Sumber Informasi di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar responden tidak terpapar sumber informasi yaitu sebanyak 32 responden (53,3%), sedangkan responden yang terpapar sumber informasi yaitu sebanyak 28 responden (46,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan *Toilet Training*, Persepsi Orang Tua dan Sumber Informasi dengan Kejadian *Enuresis* pada Anak Prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021

| Variabel Penelitian | <i>Enuresis</i> | | | | Total | <i>P-Value</i> | OR |
|------------------------|-----------------|---|-----------------------|---|-------|----------------|----|
| | <i>Enuresis</i> | | Tidak <i>Enuresis</i> | | | | |
| | N | % | N | % | | | |
| <i>Toilet Training</i> | | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|---------------------------|----|------|----|------|----|-----|-------|-------|
| Tidak Dilakukan | 25 | 73,5 | 9 | 26,5 | 34 | 100 | 0,002 | 6.250 |
| Dilakukan | 8 | 30,8 | 18 | 69,2 | 26 | 100 | | |
| Persepsi Orang Tua | | | | | | | | |
| Tidak Baik | 22 | 73,3 | 8 | 26,7 | 30 | 100 | 0,009 | 4.750 |
| Baik | 11 | 36,7 | 19 | 63,3 | 30 | 100 | | |
| Sumber Informasi | | | | | | | | |
| Tidak Terpapar | 23 | 71,9 | 9 | 28,1 | 32 | 100 | 0,011 | 4,600 |
| Terpapar | 10 | 35,7 | 18 | 64,3 | 28 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 2 analisis hubungan *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, diperoleh bahwa dari 34 responden yang tidak melakukan *toilet training* yang mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 25 responden (73,5%), dan yang tidak mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 9 responden (26,5%). Sedangkan dari 26 responden yang melakukan *toilet training* yang mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 8 responden (30,8%), dan yang tidak mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 18 responden (69,2%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,002 dimana nilai *P-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021. Nilai *P-value* didapatkan dari *Continuity Correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program *SPSS* didapatkan keterangan dari tabel 2x2 tidak terdapat nilai *expected count* kurang dari 5, dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 6.250 artinya responden yang tidak melakukan *toilet training* memiliki peluang 6 kali untuk mengalami *enuresis* dibandingkan dengan responden yang melakukan *toilet training*.

Berdasarkan tabel 2 analisis hubungan persepsi orang tua dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, diperoleh bahwa dari 30 responden dengan persepsi orang tua tidak baik yang mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 22 responden (73,3%), dan yang tidak mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 8 responden (26,7%). Sedangkan dari 30 responden dengan persepsi orang tua baik yang mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 11 responden (36,7%), dan yang tidak mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 19 responden (63,3%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,009 dimana nilai *P-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021. Nilai *P-value* didapatkan dari *Continuity Correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program *SPSS* didapatkan keterangan dari tabel 2x2 tidak terdapat nilai *expected count* kurang dari 5, dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 4.750 artinya responden dengan persepsi orang tua tidak baik memiliki peluang 5 kali untuk mengalami *enuresis* dibandingkan dengan responden dengan persepsi orang tua baik.

Berdasarkan tabel 2 analisis hubungan sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, diperoleh bahwa dari 32 responden yang tidak terpapar sumber informasi yang mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 23 responden (71,9%), dan yang tidak mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 9 responden (28,1%). Sedangkan dari 28 responden yang terpapar sumber informasi yang mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 10 responden (35,7%), dan yang tidak mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 18 responden (64,3%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,011 dimana nilai *P-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021. Nilai *P-value* didapatkan dari *Continuity Correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program *SPSS* didapatkan keterangan dari tabel 2x2 tidak terdapat nilai *expected count* kurang dari 5, dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 4.600 artinya responden yang tidak terpapar sumber informasi memiliki peluang 5 kali untuk mengalami *enuresis* dibandingkan dengan responden yang terpapar sumber informasi.

Pembahasan

Hubungan *Toilet Training* dengan Kejadian *Enuresis* pada Anak Prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, diperoleh nilai hasil dari uji statistik *Chi-square* yang mana *P-Value* 0,002 dimana nilai *P-value* < α (0,05) yang berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021.

Toilet training merupakan suatu usaha orangtua untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan kecil yang dapat dimulai sejak usia toddler (1-3 tahun). *Toilet training* penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak, menanamkan kebiasaan baik terutama tentang kebersihan diri, dan diharapkan anak dapat melakukan buang air besar dan kecil tanpa merasa takut atau cemas sehingga anak akan mengalami pertumbuhan yang sesuai usia. Mencegah terjadinya perilaku *enuresis* dapat diatasi dengan menggunakan metode *toilet training*. Hal tersebut mengharuskan orangtua memiliki pengetahuan untuk memberikan informasi yang baik dan benar tentang metode pelatihan toilet pada anak, agar anak dapat menyelesaikan tugas *toilet training* pada usia *toddler*, dengan demikian kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah dapat berkurang.⁸

Toilet training dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol miksi dan defekasi. Seorang anak yang telah berhasil menjalani *toilet training* memiliki kemampuan menggunakan toilet pada saat ingin BAB atau BAK. Selain itu keuntungan pelaksanaan *toilet training* pada anak adalah: *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa melakukan sendiri hal-hal seperti BAB atau BAK, serta *Toilet training* membuat anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya.¹³

Cara latihan *toilet training* pada anak *toddler* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil, di antaranya teknik lisan, teknik modeling, DTT (*Discrete Trial Training*), teknik Oral, metode bazelton, metode pelatihan eliminasi dini dan metode Spock.¹⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah, Metode penelitian menggunakan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan

total sampling sebanyak 60 responden anak usia 5-6 tahun. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden pada bulan Maret tahun 2020, kemudian data diuji menggunakan *chi-square*. Hasil dari uji *chi-square* dengan CI 95% dan α 5% yaitu ada hubungan antara *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak (*p-value* 0,005). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *toilet training* merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *enuresis* pada anak. Upaya yang dapat dilakukan yaitu memberikan penyuluhan pada keluarga terutama orangtua tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *enuresis* pada anak dan penanganan tepat yang dapat dilakukan dalam mengatasi *enuresis* pada anak.⁸

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Sunarti, penelitian ini menggunakan metode pra eksperimen dengan *one group pre and post-test design* dengan teknik *total sampling* (ukuran sampel adalah 30). Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tentang keberhasilan *toilet training* dan kejadian *enuresis*. Analisis data menggunakan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan toilet training, 90% anak mengalami *enuresis* dan setelah dilakukan pelatihan didapatkan kejadian *enuresis* menurun menjadi 13,3%. Disimpulkan bahwa *toilet training* berpengaruh terhadap kejadian *enuresis* nokturnal dengan nilai $p = 0,000$.¹⁵

Menurut peneliti *toilet training* merupakan salah satu cara untuk membantu mematangkan sistem syaraf dalam mengontrol kemampuan spingter eksterna sehingga anak mampu mengenali rasa ingin berkemih dan defekasi yang datang tiba-tiba, dengan demikian anak dapat mengontrol dirinya untuk berkemih dan defekasi sehingga kejadian *enuresis* dapat teratasi.

Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kejadian *Enuresis* pada Anak Prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara persepsi orang tua dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, diperoleh nilai hasil dari uji statistik *Chi-square* yang mana *P-Value* 0,009 dimana nilai *P-value* $< \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021.

Persepsi menurut Fieldman dalam Grafiyana merupakan sebuah proses konstruktif dimana kita menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi yang bermakna.¹⁶ Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama.¹⁷ Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi memiliki fungsi untuk menentukan objek yang ada di tempat itu (pengenalan) dan

dimana objek itu berada (lokalisasi). Penglihatan untuk menentukan suatu objek dinamakan sebagai proses pengenalan pola (*recognition*). Hal ini penting bagi kelangsungan hidup.¹⁸

Setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif, menggambarkan sehal pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatan dan persepsi negatif, menggambarkan sehal pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi.¹⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih, Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 82 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah ($p = 0,041$).⁷

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Kurniawati, Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebanyak 18 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu anak usia prasekolah di PAUD Merpati Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebanyak 18 responden. Dari hasil uji korelasi *spearman's rho* dengan probabilitas α (0,05) didapatkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,017 dengan koefisien korelasi sebesar 0,553. Karena nilai signifikansi (*p-value*) yang didapatkan $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto.¹⁹

Menurut asumsi peneliti persepsi orang tua adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia dimana orang tua menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya. Persepsi orang tua yang baik sangat diperlukan untuk mencegah kejadian enuresis pada anak. Membiasakan anak BAK dan BAB di toilet dengan penuh kasih sayang dan simpatik, selalu menasehati dengan baik dan mendukung serta memberi pujian atas keberhasilannya, hindari kekerasan dan kemarahan. Jika anak belum berhasil melakukannya, maka orang tua harus tetap memotivasi dan mendukung anak sampai anak berhasil.

Hubungan Sumber Informasi dengan Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, diperoleh nilai hasil dari uji statistik *Chi-square* yang mana *P-Value* 0,011 dimana nilai *P-value* $< \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021.

Sumber informasi dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media massa seperti majalah, koran,

berita televisi dan salah satunya juga dapat diperoleh melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Media massa sebagai sarana komunikasi yang berupa televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepercayaan dan opini seseorang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti dan tugas yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru lagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam penilaian sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.²⁰

Macam-macam sumber informasi 1) Media elektronik jenisnya antara lain, televisi, radio, video dan internet. 2) Media cetak, jenisnya antara lain booklet, leaflet, selebaran, lembar balik, dan poster. 3) Petugas kesehatan, petugas kesehatan disini dimaksudkan adalah petugas yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan yang bertugas memberikan pelayanan, penyuluhan, konseling tentang kesehatan, antara lain yaitu: bidan, dokter, perawat. 4) Kader posyandu, kader kesehatan atau kader posyandu merupakan orang yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga ketika kader mendapatkan informasi terbaru dari petugas kesehatan di Puskesmas maupun penyuluhan yang diadakan di Puskesmas, maka kader dapat segera menyampaikan langsung kepada WUS. 5) Keluarga, keluarga merupakan orang terdekat yang dapat memberikan informasi atau nasehat verbal untuk membantu dalam menangani masalah.²¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noor Azizah, hasil uji statistik menghasilkan pengetahuan baik tentang toilet training 53.1% pengetahuan cukup 46.9%, sumber informasi toilet training sebagian besar didapatkan dari teman sebanyak 55.1% media sosial 44.9%, penggunaan popok disposable sebagian besar menggunakan yaitu sebanyak 71.4% dan tidak menggunakan 28.6%, kejadian enuresis sebanyak 75.5% dan tidak terjadi enuresis 24.5%, hasil analisis data dengan *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak pra sekolah dengan *p value* 0.016.⁹

Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik mempunyai resiko kejadian enuresis lebih tinggi dikarenakan sebagian besar ibu sebagai buruh pabrik sehingga anak tidak di asuh sendiri oleh ibu. Pengetahuan tentang *toilet training* yang cukup maka semakin tinggi kejadian enuresis. Sumber informasi dari teman dan media sosial sama tingginya kejadian enuresis dikarenakan faktor persepsi dan pengalaman untuk menerapkan *toilet training* perlu diaplikasikan. Penggunaan popok *disposibel* semakin tinggi terjadinya enuresis dikarenakan anak tidak dapat menyampaikan keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar.⁹

Menurut asumsi peneliti sumber informasi adalah suatu informasi yang didapatkan seseorang untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, sehingga dapat memberikan peningkatan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal baru. Informasi tentang *enuresis* dapat menjadi landasan kognitif untuk mencegah kejadian *enuresis* pada anak, oleh sebab itu sangat penting untuk mencari informasi dari berbagai sumber.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil univariat bahwa distribusi frekuensi kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 33 responden (55,0%), sebagian besar responden tidak melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 34 responden (56,7%), sebagian besar responden memiliki persepsi orang tua tidak baik yaitu sebanyak 30 responden (50,0%) dan sebagian besar responden tidak terpapar sumber informasi yaitu sebanyak 32 responden (53,3%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021 dengan nilai *P-value* 0,002. Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021 dengan nilai *P-value* 0,009. Terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD Medan Amplas Sumatera Utara tahun 2021 dengan nilai *P-value* 0,011.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi manapun.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dan seluruh responden yang telah membantu proses terselesaikannya penelitian ini.

Pendanaan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dana sepenuhnya dari peneliti.

References

1. Affrida E N. Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *urnal Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2017;1(2).
2. Amalia I A. Aspek Perkembangan Motorik dan Hubungannya Dengan Aspek Fisik Dan Intelektual Anak. Cirebon: UIN Syekh Nurjati; 2016.
3. Suryani E dan Bad'iah A. *Asuhan Keperawatan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
4. Permatasari dan Restu Cyntia. *Diagnosis dan Tatalaksana Enuresis Pediatri*. Majority. 2018;7(2).
5. N E. Efektifitas terapi akupunktur terhadap frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah di Kota Pontianak. Pontianak: Universitas Tanjungpura; 2015.
6. Savitri. *Enuresis*. Medan: USU; 2017.
7. Ningsih S F. Hubungan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training dengan Kebiasaan Mengompol pada Anak Usia Prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2015.
8. Hanifah H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah di Pendidikan Anak Usia Dini Ittibaus Salaf Kota Metro. Lampung: Poltekkes Tangkarang; 2020.
9. Azizah N. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Eneuresis pada Anak Pra Sekolah. Kudus: STIKES Muhammadiyah Kudus; 2017.
10. Wibowo A. *Metodologi penelitian praktis bidang kesehatan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2014.
11. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta; 2017.
12. Taniredja T. *Penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta; 2012.
13. Dewi R C. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
14. Laona A C. *Upaya Ibu Dalam Peningkatan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia 18-24 Bulan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2019.

15. Sunarti. Pengaruh Pelatihan Toilet Training Terhadap Enuresis Nokturnal pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2019;10(3).
16. Grafiyana G A. Pengaruh persepsi label peringatan bergambar pada kemasan rokok terhadap minat merokok mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2015.
17. Chabib M. Persepsi Perempuan Tentang Penyakit Jantung Koroner di Puskesmas Jenangan, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2017.
18. Hardiyanti N P N. Persepsi. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar; 2018.
19. Kurniawati N. Penanganan Kejadian Enuresis pada Anak Usia Prasekolah Melalui Peningkatan Peran Orang Tua 2020. Mojokerto: Dinas Pemberdayaan Perempuan; 2020.
20. Arini R. Hubungan Sumber Informasi, Motivasi dan Sikap Remaja Putri yang Mengalami Dismenore dengan Perilaku Penderita untuk Periksa Ke Fasilitas Kesehatan di SMAN 9 Malangbong Garut. Jakarta: STIKIM; 2018.
21. Paramitha N K D. Hubungan Sumber Informasi dengan Partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Denpasar: Poltekkes Denpasar; 2018.